

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terkenal dengan keunikan dan keanekaragamannya, terlihat dari banyaknya budaya, bahasa, agama, dan adat istiadat, serta tradisi yang ada di dalamnya. Setiap suku bangsa mempunyai kesenian yang otentik. Dalam setiap keragaman budaya dan tradisi terdapat nilai-nilai sosial yang beraneka ragam. Budaya merupakan seperangkat asumsi mendasar yang dipahami dan diterapkan oleh sekelompok orang tertentu karena mempelajari dan menyelesaikan permasalahan terkait integrasi eksternal dan internal. Asumsi-asumsi ini telah bekerja dengan sangat baik untuk diterapkan dengan cara yang aman, dan sebagai hasilnya, asumsi-asumsi tersebut diajarkan kepada anggota baru sebagai metode yang dirasakan, dipertanyakan, dan didiskusikan secara jujur sehubungan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. (Jerald, 2008:12)

Tradisi merupakan sebuah hal ataupun kegiatan yang sudah menjadi rutinitas bahkan kebiasaan yang sudah dilakukan dari zaman dahulu. Kebiasaan tersebut dilakukan secara turun-temurun dari zaman ke zaman. Tradisi juga meliputi beraneka ragam nilai budaya yang meliputi adat istiadat, kepercayaan, dan sebagainya karena tradisi mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya (Nursyam 2005:18). Jadi, dapat diartikan tradisi merupakan bentuk warisan dari generasi tua ke generasi muda yang sudah menjadi kebiasaan dan perilaku masyarakat setempat. Kemudian tradisi erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat pedesaan, karena tradisi membentuk rasa kebersamaan.

Tradisi masih dilaksanakan hingga sekarang merupakan bukti bahwa masyarakat peduli akan kelestarian budaya yang kaya akan nilai-nilai Sejarah yang patut dipelajari. Maka dari itu kebudayaan dan tradisi adalah dua hal yang saling berkesinambungan, karena budaya merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, sedangkan tradisi merupakan perilaku yang melaksanakan kegiatan secara berulang kali (Tobroni, 2012:84). Sedangkan kebudayaan berasal dari istilah *Sansekerta* *budhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti "akal" atau "akal budi" (Koentjaraningrat, 1990: 181). Oleh karena itu, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal budi. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan hasil karya manusia yang harus dibiasakan oleh manusia melalui pendidikan dan seluruh karakternya.

Modernisasi membawa pengaruh terhadap perubahan perilaku masyarakat dan lingkungan hidupnya seiring dengan perkembangan zaman. Pengaruh perubahan zaman tersebut juga dapat merubah dinamika kehidupan masyarakat yang sudah ada sebelumnya. Tidak hanya itu, perubahan terjadi dikarenakan pesatnya era globalisasi dan modernisasi yang masuk ke Indonesia sehingga dapat mempengaruhi unsur-unsur kebudayaan asli Indonesia (Sedyawati, 2006:47). Terutama dewasa ini generasi muda lebih memilih kebudayaan asing karena dianggap lebih praktis dan tidak merepotkan. Hal tersebut dapat mempengaruhi terkikisnya kebudayaan asli Indonesia yang seharusnya dapat menuntun generasi muda menjadi pribadi yang lebih baik. Generasi muda banyak yang menganggap budaya asli Indonesia tidak sesuai dengan perkembangan zaman modern.

Masyarakat Indonesia bersifat heterogen, dimana terdiri dari banyak suku, ras dan etnis. Salah satunya adalah etnis Jawa sebagai etnis mayoritas di Indonesia.

Budaya dan tradisi Jawa juga masih banyak yang dilestarikan hingga saat ini. Salah satu hal yang sakral dalam budaya dan tradisi Jawa adalah pernikahan. Semua proses dalam pernikahan adalah hal yang penting dan patut diperhatikan secara rinci oleh masyarakat Jawa karena pernikahan memiliki tujuan yang mulia sekaligus menjalankan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 Pasal 1 bahwa “*Perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa* (Aliyah, 2018:2). Pada konteks tersebut tradisi masyarakat pernikahan Masyarakat Jawa memiliki keberagaman tradisi yang berkaitan dengan nilai religius atau tradisi keagamaan.

Mengenai budaya dan tradisi, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan adalah penyatuan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri, dengan tujuan untuk menciptakan rumah tangga yang bahagia dan produktif (Idris, 1996:21). Berbagai tata cara dalam pernikahan di setiap daerah tentu berbeda dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dipengaruhi oleh keanekaragaman adat serta tradisi yang ada pada masyarakat setempat. Tradisi yang dimaksud yakni ritual yang dilakukan secara turun temurun dan masih selalu dilakukan sampai sekarang.

Tradisi juga merupakan ciri khas otentik daerah yang menjadi bagian dari identitas negara yang majemuk ini. Salah satu tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai suku mayoritas di Indonesia adalah tradisi “Injak Telur”. Dimana kedua mempelai dipertemukan dan dilakukanlah prosesi Injak Telur

tersebut. Injak telur dilakukan dengan maksud yang secara simbolik dalam pelaksanaannya. (Achmad, 2017:61)

Dalam prosesi ini, pengantin pria diharuskan menginjak telur menggunakan telapak kaki hingga pecah tanpa menggunakan alas kaki. Setelah telurnya pecah, pengantin Wanita harus membersihkan kaki sang pengantin pria dan membersihkan sisa-sisa pecahan telur. Selama prosesi Injak Telur tersebut berlangsung, kedua belah pihak keluarga pengantin wajib menyaksikannya.

Praktik pernikahan adat Jawa mengandung berbagai simbol budaya yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Banyak masyarakat Jawa yang menyelenggarakan pernikahan tanpa memahami nilai simboliknya. Pada hakikatnya, mereka hanya meneruskan adat istiadat budaya yang sudah ada. Masyarakat Jawa selalu ingin berhati-hati dalam setiap tutur kata, sikap, dan perilaku untuk mencapai rasa aman, bahagia, dan sejahtera secara lahir, batin, dan rohani. Tradisi adat mereka merupakan sistem nilai, norma, pandangan, dan aturan yang diungkapkan dalam upacara adat (Della, 2020:28).

Berdasarkan lokasi desa Mandiri Agung ini terletak di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. Dilansir dari laman Badan Pusat Statistik Kabupaten Tebo, jika dilihat dari aspek geografi tahun 2016 Kecamatan Rimbo Bujang memiliki luas sekitar 406,92 KM dan jumlah penduduknya sekitar 66.830 jiwa. Masyarakat Desa Mandiri Agung sebagian besar berasal dari Jawa Tengah. Salah satu adat Jawa dalam sebuah pernikahan adalah “Injak Telur”. Seringkali dilaksanakan setelah akad nikah kedua mempelai dipertemukan dan dilakukanlah Injak Telur sebagai salah satu tradisi Jawa.

Dapat diketahui dari informasi diatas, tradisi Injak Telur merupakan salah satu ciri khas dalam pernikahan adat Jawa yang memiliki makna gambaran dalam membina kehidupan berumah tangga agar tercapainya rumah tangga yang Bahagia dan rukun. Selain itu tradisi Injak Telur ini juga mengandung makna sikap yang tegas dari mempelai pria sebagai suami untuk membantu memberi keturunan dari rahim sang istri dengan menerima dengan setulus hati agar kelak setelah menikah memiliki keluarga yang rukun serta bertanggung jawab (Endraswara, 2003:67). Dimana dalam pelaksanaannya didampingi oleh tetua adat yang diiringi music tradisional Jawa.

Tradisi dilakukan sebagai proses yang bertujuan untuk melestarikan budaya Masyarakat yang telah ada untuk melestarikan budaya mereka serta memperkaya budaya yang bermakna sejarah. Sebagaimana yang disampaikan oleh H Sriyono (67 tahun) dalam wawancara pra-penelitian:

“Tradisi ini awal mulanya dibawa oleh masyarakat transmigrant dari pulau Jawa pada tahun 1976. Tradisi Injak Telur ini juga dibawa oleh Masyarakat asal pulau Jawa yang bertransmigran sebagai bentuk kehormatan pada leluhur. Kemudian diterapkanlah tradisi Injak Telur ini dalam pernikahan Masyarakat Jawa di tanah pilih pusako betuah ini. Namun pada zaman sekarang ini khususnya dulu pada zaman *corona*, beberapa pengantin tidak melaksanakan adat ini dikarenakan diberlakukannya PPKM. Tetapi setelah corona selesai, maka diterapkanlah kembali tradisi Injak Telur ini”

Berdasarkan dari wawancara yang telah dilakukan, eksistensi Tradisi Injak Telur ini masih dilaksanakan dalam pernikahan adat Jawa. Namun eksistensinya sedikit memudar dikarenakan wabah *covid-19* beberapa tahun silam. Tetapi tradisi injak telur ini kembali dilaksanakan setelah meredanya wabah *covid-19*. upacara pernikahan adat Jawa di Kelurahan Mandiri Agung. Uniknya tradisi tersebut tidak terkikis oleh adanya peradaban Modernisasi di

Mandiri Agung. Dimana Modernisasi di Mandiri Agung sudah berkembang sangat pesat dalam realitanya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan masih eksisnya tradisi Injak Telur pada rangkaian upacara adat di Rimbo Bujang khususnya di Kelurahan Mandiri Agung. Masyarakat setempat meyakini bahwa makna dari tradisi Injak Telur sebagai simbol keturunan bagi kedua mempelai yang sudah siap berumah tangga (Novalia, 2021:17). Masyarakat Mandiri Agung juga berpikir bahwa upacara adat merupakan hal yang sakral sehingga jika salah satu rangkaian acaranya dihilangkan, akan hilanglah keotentikan tradisinya.

Walaupun dalam eksistensinya tradisi ini selalu dilaksanakan, namun makna yang terkandung dalam tradisi injak telur ini tidak tersampaikan oleh kebanyakan masyarakat. Mereka hanya menonton prosesi injak telur tersebut sehingga makna dari prosesi injak telur tersebut tidak tersampaikan secara langsung atau non-verbal. Maka dari itulah banyak masyarakat yang kurang memahami makna dari tradisi injak telur dalam pernikahan adat Jawa tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Ibu Indah (48 Tahun) dan Bapak Sulhan (51 Tahun) dalam wawancara pra-penelitian:

“Tradisi injak telur ini terkadang masih dilaksanakan selagi disini masih ada *mbah-mbah* atau sesepuh yang masih berpegang teguh dengan adat Jawa karena itu budaya yang harus *diuri-uri*. Tetapi saat pandemi *covid-19* beberapa tahun lalu, ada beberapa tradisi yang tidak dilaksanakan dikarenakan mewabahnya virus tersebut, maka dilakukan akad saja. Disamping itu makna dari terlaksananya tradisi ini para pengantin yang melaksanakannya pun tidak mengerti makna yang terkandung dalam tradisi ini, mereka cuma melaksanakan sesuai dengan adat yang sudah ada.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, tradisi injak telur di Kelurahan Mandiri Agung masih terekspos eksistensinya. Sama halnya

dengan hasil wawancara sebelumnya dengan bapak Sriyono, pada masa covid-19 tradisi injak telur ini tergeserkan dikarenakan peraturan pemerintah pada saat itu untuk tidak berkerumun dan berkumpul dengan banyak orang. Maka dari itu tidak terlaksananya tradisi injak telur di beberapa pernikahan. Tetapi setelah selesainya wabah Covid-19 tersebut, tradisi injak telur dapat dilaksanakan kembali dalam pernikahan adat Jawa seperti sebelumnya. Hal tersebut juga didasarkan oleh keberadaan sesepuh di wilayah Mandiri Agung yang tetap harus dilestarikan. Tetapi untuk penyampaian makna terhadap audiens dalam acara pernikahan adat Jawa khususnya saat prosesi injak telur kurang tersampaikan. Banyak dari generasi muda atau bahkan pengantin itu sendiri juga belum mengerti makna dari injak telur tersebut. Mereka hanya melaksanakan tradisi yang sudah ada sejak dulu.

Eksistensi tradisi Injak Telur yang terjadi pada kenyataannya selalu dilaksanakan dalam pernikahan adat Jawa dari seluruh elemen masyarakat. Eksistensi menurut pandangan Hasan merupakan suatu bentuk keberadaan baik karya atau hasil ciptaan karya tersebut. Kutipan ini hanya menyatakan bahwa benda dan orang itu ada, dan keberadaan itu sendiri mempunyai makna, yang dievaluasi (Panji, 2016:280). Sedangkan eksistensi menurut Dagun berasal dari kata latin *existere* dan *ex* yaitu memiliki makna keluar dan *sitere* memiliki makna membuat berdiri, Sehingga dapat disimpulkan konsep ini menekankan bahwa segala sesuatu itu ada (Fiquie, 2019:253).

Namun dalam praktiknya, masyarakat Mandiri Agung yang menerapkan dan menyaksikan tradisi injak telur itu sendiri hanya sedikit yang benar benar memahami filosofinya. Berdasarkan hasil survey yang saya

lakukan dengan masyarakat setempat melalui google form, hanya 66,7% yang paham akan makna dari tradisi injak telur. Hal tersebut dapat dijadikan urgensi dalam penerapan budaya dan tradisi masyarakat kelurahan Mandiri Agung.

Berdasarkan penjelasan yang sudah “**Eksistensi Tradisi Injak Telur pada Adat Pernikahan Masyarakat Jawa di Tengah Modernisasi Kelurahan Mandiri Agung Rimbo Bujang**”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka penulis dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula injak telur pada pernikahan masyarakat Jawa Mandiri Agung Rimbo Bujang di tengah modernisasi?
2. Bagaimana prosesi dan injak telur pada pernikahan masyarakat Jawa Mandiri Agung Rimbo Bujang di tengah modernisasi?
3. Bagaimana eksistensi injak telur pada pernikahan masyarakat Jawa Mandiri Agung Rimbo Bujang di tengah modernisasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka penulis dapat menarik tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui awal mula injak telur pada pernikahan masyarakat Jawa Mandiri Agung Rimbo Bujang di tengah modernisasi.
2. Mengetahui prosesi dan makna injak telur pada pernikahan masyarakat Jawa Mandiri Agung Rimbo Bujang di tengah modernisasi.

3. Mengetahui eksistensi injak telur pada pernikahan masyarakat Jawa Mandiri Agung Rimbo Bujang di tengah modernisasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai demikian:

- a. Bagi Masyarakat Desa

Untuk menjaga eksistensi dan menambah wawasan pengetahuan Masyarakat setempat tentang makna serta arti dari tradisi Injak Telur dalam pernikahan adat Jawa di Kelurahan Mandiri Agung.

- b. Bagi Penulis

Diharapkan skripsi ini menjadi bentuk evaluasi keahlian penulis untuk meneliti, memahami, dan menyajikan suatu bentuk kejadian sejarah berupa karya tulis sejarah. Serta pembuatan proposal ini sebagai wadah pembelajaran penulis

- c. Bagi Pembaca

Pada skripsi ini dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca dan topik bacaan mengenai eksistensi Tradisi Injak Telur dalam pernikahan adat Jawa di Kelurahan Mandiri Agung. Serta menjadi bentuk pengingat kepada masyarakat tersebut untuk terus mempertahankan tradisi Injak Telur.

- d. Bagi Universitas Jambi

Menyediakan bahan bacaan bagi mereka yang ingin mempelajari lebih lanjut mata kuliah baik di dalam maupun di luar

Universitas Jambi. Termasuk bagi mereka yang sedang mencari sumber pengajaran atau ingin mengetahui lebih jauh tentang keberadaan Tradisi Melangkah Telur dalam pernikahan adat Jawa Desa Mandiri Agung.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian pada dasarnya terbatas oleh ruang dan waktu. Hal tersebut didasari oleh permasalahan dalam pembahasannya sangat kompleks. Maka dari itu peneliti bisa lebih fokus secara detail dalam permasalahan yang akan diteliti. Ruang lingkup penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua ruang lingkup yaitu ruang lingkup spasial dan temporal.

Pada ruang lingkup spasial dalam penelitian ini yaitu Masyarakat Mandiri Agung, karena sebagian masyarakat tersebut masih melestarikan dan melaksanakan tradisi Injak Telur karena melambangkan pernikahan yang sakral dan khidmat. Sedangkan ruang lingkup temporal dimulai pada tahun 1977 dikarenakan pada tahun tersebut tradisi Injak Telur mulai dilaksanakan seiring dengan transmigran menduduki wilayah Rimbo Bujang. Adapun batas akhir pada penelitian ini adalah pada tahun 2024 dimana peneliti melihat perkembangan tradisi injak telur mulai mengalami kurangnya pemahaman makna dan arti dari tradisi injak telur dalam pernikahan adat Jawa.

1.6 Study Relevan

Sejauh penulis ketahui sampai saat ini, tulisan yang membahas mengenai Tradisi Injak Telur dalam pernikahan adat Jawa masyarakat Masyarakat kelurahan Mandiri Agung belum ada yang menulisnya. Walaupun ada yang menyinggung mengenai sub bahasannya namun untuk tempat, waktu, dan karakteristiknya

sangatlah berbeda. Akan tetapi, dari beberapa tulisan yang ditemukan ada beberapa sumber karya tulis (skripsi, artikel dan karya tulis lainnya) yang menjelaskan mengenai tema tersebut tentunya dapat dijadikan perbandingan oleh penulis tentang sejauh mana permasalahan akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Afsah Awaliyah pada tahun 2020 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang berjudul “Tradisi Pecahkan Telur dalam Adat Pernikahan Jawa di Desa Sait Buttu Saribu Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.” Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa buruh Jawa yang dipekerjakan di perkebunan di Sumatera adalah mereka yang memperkenalkan kebiasaan memecahkan telur ke wilayah tersebut. Namun karena harga yang selangit, mereka tidak bisa kembali ke Pulau Jawa setelah masa kontrak berakhir. Alhasil, mereka pindah ke Sumatera dan akhirnya melebarkan sayap ke perkebunan di Simalungun. Agar cepat menyesuaikan diri, masyarakat di daerah Simalungun mempelajari bahasa Simalungun. Selain mewariskan adat istiadat Jawa, seperti memecahkan telur saat prosesi pernikahan, kepada keturunan dan cucu, mereka juga memastikan bahasa mereka tetap utuh.

Kedua, Artikel berjudul “Pernikahan Adat Jawa Tentang Tradisi Turun Temurun Memecah Telur dan Bunga Mayang di Kawasan Desa Ketawang Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun” ditulis oleh Rahmawati dkk. pada tahun 2022. Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa barang yang masing-masing memiliki nilai simbolis digunakan dalam prosesi loncatan telur. Bahan-bahan tersebut antara lain telur ayam kampung, mayang kembar, bunga kubur, debok pisang raja, bunga setaman, bunga tandan, daun pandan, daun sirih, daun

kelapa, dan muda. Penelitian tersebut mencakup tiga nilai budaya: pentingnya kerja manusia, pentingnya menjaga adat istiadat dan karakter, dan pentingnya percaya pada takdir. Penelitian ini berfokus pada metode, yang membedakannya dengan karya penulis.

Ketiga, proses dan penerapan budaya Wedi Ruha (Menginjak Telur) dalam perkawinan masyarakat Manggarai dipelajari. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa tahapan dalam adat Wedi Ruha (menginjak telur) pada masyarakat Manggarai. Diantaranya adalah proses perundingan antar pasangan, melaksanakan syarat-syarat akad nikah, mengamalkan adat, mendengarkan nasehat pemuka adat dan agama mengenai pernikahan, serta memberikan ucapan selamat kepada calon pengantin baru. Menginjak telur, atau budaya Wedi Ruha, dapat menumbuhkan rasa keterhubungan dan solidaritas yang membantu mempertahankan praktik budaya yang telah lama ada di kalangan masyarakat Manggarai. Pemanfaatan budaya Wedi Ruha dalam perkawinan masyarakat Manggarai menjadi topik utama publikasi ini. Hal ini berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh penulis yang lebih berfokus pada eksistensi dan makna dari tradisi injak telur di Kelurahan Mandiri Agung.

Keempat, “Tradisi Pecahkan Telur dalam Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Kota Jambi 1979-2021” merupakan tesis Pinisa Putri Milenia dari Program Studi Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi tahun 2022. Temuan penelitian yang disajikan dalam skripsi ini menunjukkan bahwa kedatangan adat pernikahan pecah telur pada suku Jawa yang sudah ada sejak lama ini disebabkan oleh adanya perpindahan migrasi yang terjadi pada tahun 1979 hingga tahun 2021. Juga mengkaji keberadaan Adat perkawinan pecah telur Kota

Jambi dalam kaitannya dengan modifikasi dan penggabungan tradisi Jambi ke dalam prosesinya. Di Kota Jambi, sekitar 80% pernikahan adat Jawa tumbuh dan beredar di lingkungan sekitar. Tidak banyak perubahan yang terlihat dalam evolusinya. Sedangkan yang penulis tulis mengenai eksistensi tradisi injak telur pada pernikahan adat Jawa di Kelurahan Mandiri Agung.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Puji Lestari pada tahun 2013 Program Studi “Aspek Pendidikan Rohani Dalam Prosesi Menginjak Telur Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa” merupakan bagian dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikatakan bahwa prosesi injakan telur merupakan adat istiadat yang diturunkan dari nenek moyang jauh. Karena mereka percaya bahwa karena manusia diciptakan dari tanah dan suatu saat akan kembali ke sana, maka mereka harus menghormati alam, segala sesuatu yang digunakan dalam upacara wiji dadi termasuk sesaji dan wiji dadi itu sendiri, berasal dari alam. Penelitian ini mencakup topik-topik yang berkaitan dengan pengajaran spiritual dalam prosesi pengecap telur, yang membedakannya dengan penelitian penulis. Sedangkan yang penulis tulis mengenai eksistensi tradisi injak telur pada pernikahan adat Jawa di Kelurahan Mandiri Agung.

1.7 Kerangka berpikir

Skripsi ini berjudul “Eksistensi Injak Telur Pada Acara Pernikahan Masyarakat Jawa di Tengah Modernisasi Kelurahan Mandiri Agung Rimbo Bujang”. Penelitian ini menggunakan teori *Cultural Determinism* yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits dkk dan teori kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu keduanya membahas mengenai masyarakat dan budaya

merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan melekat satu sama lain. Artinya kebudayaan itu melekat pada diri manusia itu sendiri (Nurlaila, 2018: 65).

Demikian pula kita menyadari bahwa budaya Menurut Jerald G. dan Rober, budaya terdiri dari program mental bersama yang memerlukan reaksi unik dari setiap anggota masyarakat (Wahab, 2022: 783). Menurut konsep ini, kebudayaan hadir dalam tindakan sehari-hari, namun dipengaruhi oleh pola mental yang mendarah daging. Budaya sudah tertanam dalam diri kita semua; ini bukan hanya perilaku lahiriah.

Penelitian ini juga menggunakan teori eksistensi Soren Kierkegaard, karena peneliti melihat urgensi dalam topik yang akan menarik jika dibahas. Menurut Soren Kierkegaard manusia yang mengambil keputusan sendiri adalah manusia seutuhnya. Sedangkan manusia yang memberikan sebuah keputusan yang tegas dapat dikatakan sebagai eksistensi yang tidak sebenarnya (Arnawi, 2011:24).

Masih menurut koenjtaraningrat berpendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud. Pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya. Kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas Masyarakat. Ketiga benda-benda hasil karya manusia. (Lestari, 2013:23)

Salah satu adat yang sering dilakukan pada pernikahan Jawa adalah prosesi injak telur. Bagi mereka yang tetap menjalankan adat menginjak telur yang sudah dilakukan secara turun temurun, maka hal tersebut merupakan upacara yang sangat dihormati dan tidak boleh dilewatkan (Lestari, 2013:23). Ada beberapa pelajaran

dan implikasi penting terkait dengan adat ini yang, jika diabaikan, akan membawa malapetaka bagi calon pengantin.

Bagi masyarakat Jawa di Kelurahan Mandiri Agung, tradisi injak telur merupakan sebuah agenda yang harus ada di dalam sebuah acara pernikahan. Tradisi injak telur merupakan sebuah prosesi yang dilakukan setelah kedua mempelai melaksanakan akad nikah. Dalam prosesi injak telur, mempelai laki-laki akan memecahkan telur tersebut dengan cara menginjak sebuah telur mentah hingga pecah. Kaki yang digunakan untuk menginjak telur tersebut adalah kaki kanan. Hal ini karena masyarakat Jawa meyakini bahwa kanan adalah lambang yang akan mengarah kepada kebaikan (Wawancara dengan Kholis Mawardi sebagai tokoh agama di Jalan Dr. Wahidin, Mandiri Agung pada tanggal 21 Agustus 2024).

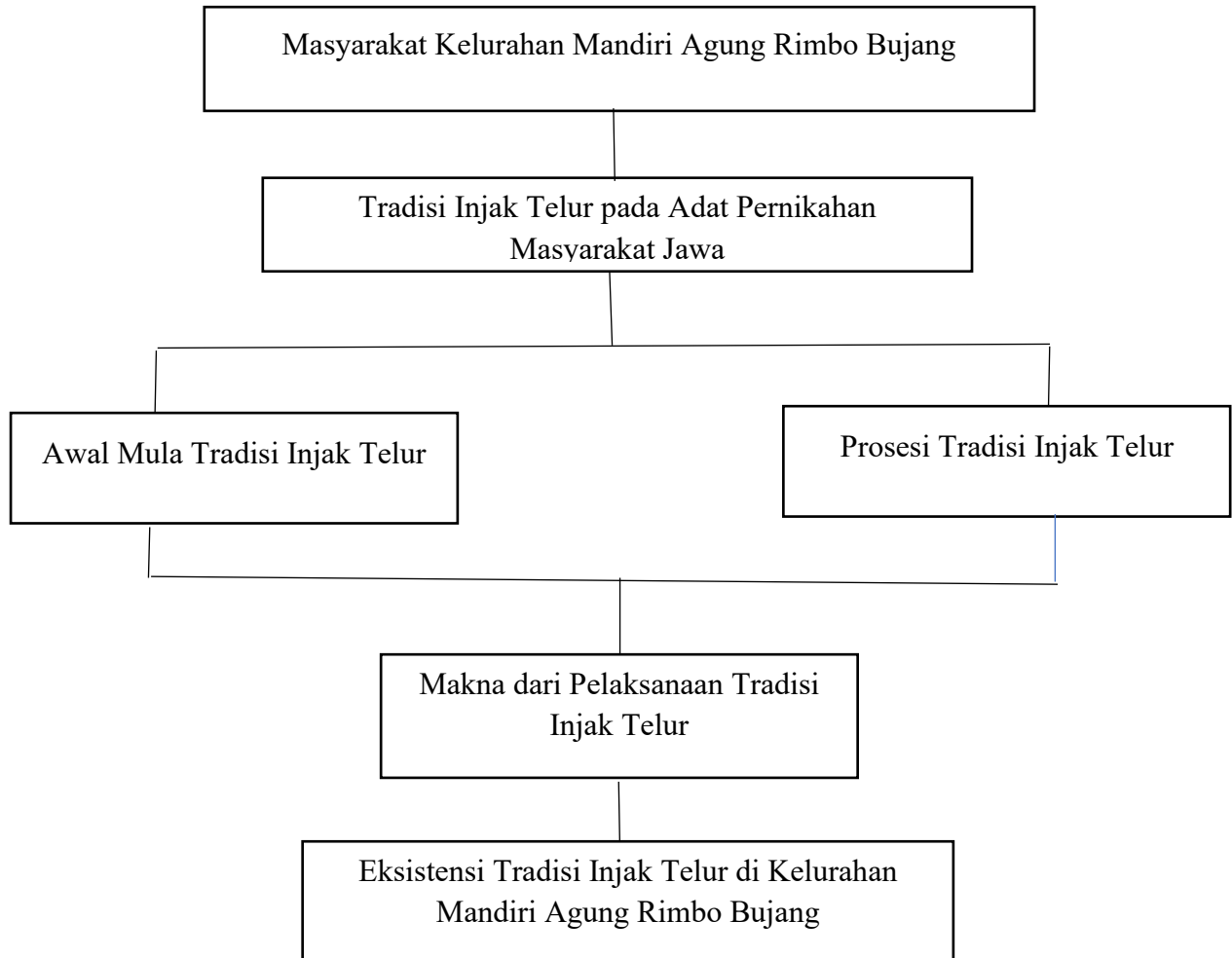
Budaya Jawa sangat berpengaruh terhadap kehidupan Masyarakat Mandiri Agung. Diketahui makna prosesi injak telur tersebut juga dipercayai dapat mempengaruhi kondisi rumah tangga pasangan yang baru menikah. Dimana injak telur memiliki pesan bahwa adanya semacam harapan untuk memperoleh keturunan. Makna yang kedua yakni symbol keluarga yang tertutup rapat dan terjaga. Selain itu, telur juga menjadi symbol kesucian atau keperawanan seorang Perempuan. Maka dari itu makna dari injak telur ini dapat diartikan secara garis besar adalah lelaki yang menginjak dan memecakan telur tersebut berhak atas kesucian sang istri (Wawancara dengan Yuni Sigit sebagai Rias Manten Rimbo Bujang pada 26 Agustus 2024).

Tradisi injak telur sudah semestinya dilaksanakan dalam prosesi pernikahan adat Jawa. Walaupun saat ini kita sudah menjadi bagian dari warga Melayu Jambi,

tetap harus dilestarikan karena jika tidak dilaksanakannya suatu adat, maka pernikahan tersebut dianggap tidak khidmat. Maka dari itu para generasi muda harusnya sadar akan kepentingan adat Jawa dan jangan terpengaruh oleh budaya asing (Wawancara dengan K.H. Marijo Wahid sebagai Tokoh Masyarakat di Mandiri Agung pada 16 Agustus 2024).

Desa Mandiri Agung tetap melestarikan tradisi injak telur yang dilakukan secara turun-temurun. Mayoritas penduduk Jawa di desa ini hanya melakukan hal tersebut namun mereka tidak menyadari arti sebenarnya. Meski merupakan adat suci dalam pesta pernikahan, penulis mencoba menekankannya sebagai kajian karena ketakutan tersebut, dengan harapan bahwa temuan tersebut suatu saat dapat memberikan informasi baru kepada penulis, akademisi, dan masyarakat di desa ini.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka dapat dijelaskan kerangka konseptual yang memudahkan alur penelitian ini sebagai berikut:



Bagan 1: Kerangka berfikir tentang eksisistensi tradisi injak telur pada pernikahan adat Jawa di Kelurahan Mandiri Agung.

1.8 Metode penelitian

Menurut J. Supranto penelitian adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara terstruktur dari pemilihan judul, merumuskan suatu permasalahan, selanjutnya proses dilakukan untuk mengumpulkan data, pengolahan, proses penyajian, dan analisis data yang dilakukan dengan metode ilmiah secara sistematis dan efisien serta hasilnya berguna untuk mengetahui suatu persoalan dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan yang bertujuan membuat keputusan dalam pemecahan permasalahan. Sehingga metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Tedi, 2017:2).

Dalam rangka penelitian perkembangan Tradisi Injak Telur Di Mandiri Agung. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yakni *Historical Method* dengan pendekatan studi kepustakaan. Pada metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan kerja, yaitu :

1. Heuristik

heuristik (pengumpulan sumber). Sumber sejarah terbagi menjadi tiga, yakni sumber benda, sumber lisan, dan sumber tertulis atau dokumen. Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni melalui studi dokumentasi, dan wawancara. Dalam hal ini penulis mengumpulkan sumber melalui wawancara kepada Bapak Sriyono sebagai tokoh adat, Endang sebagai dukun manten dan narasumber-narasumber lainnya. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa rekaman pelaksanaan Tradisi

Injak Telur. Kemudian sumber-sumber lainnya dapat didapatkan dengan berkunjung ke perpustakaan universitas dengan membaca buku-buku dan penelitian yang relevan dengan penelitian milik peneliti.

a) sumber primer

Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan study pustaka. Selainitu peneliti melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yang terdiri dari :

Table 1.1 Daftar narasumber masyarakat Kelurahan Mandiri Agung

No	Narasumber	Usia	Jabatan
1	Sriyono	67 Tahun	Tokoh Adat Mandiri Agung
2	Endang Sriwahyuni	63 Tahun	Dukun Manten “Yuni Sari”
3.	Kholis Mawardi	53 Tahun	Tokoh Agama Jl. Dr. Wahidin Unit 2
4.	Yuni Sigit	47 Tahun	Pemilik Tata Rias “Yuni Sigit”
5.	K.H. Marijo Wahid	88 Tahun	Tokoh Desa Mandiri Agung
6.	Sulhan	51 Tahun	Tokoh Jl. Jendral Sudirman Unit 2
7.	Indah	48 Tahun	Penata Rias “Griya Indah”

b) sumber sekunder:

- 1) Novalia Mega, M & Fitlayeni, R (2021). Eksistensi Injak Telur di Tengah Arus Globalisasi Pada Masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo, *Jurnal Horizon Pendidikan* Vol. 2, No. 1 Hal 16-17
- 2) Aliyah S. (2018) Skripsi: "*Makna Simbolik Dibalik Tradisi Pecah Telur Dalam Pernikahan Adat Jawa*" (Medan: UMSU) Hal 2
- 3) Sri Rejeki, Isnaini, Heryanto (2023). Budaya Wedi Ruha (Injak Telur): Study Proses dan Pelaksanaan dalam Perkawinan Masyarakat Manggarai. *Jurnal Civicus: Pendidikan – Penelitian – Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*. 11(1). Hal 58
- 4) Milenia PP. (2022) "*Tradisi Pecah Telur Pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Kota Jambi Tahun 1979-2021*" (Jambi: Repository Unja) Hal 6.
- 5) Lestari Puji. (2013) "*Aspek Pendidikan Spiritual dalam Prosesi Injak Telur pada Upacara Perkawinan Adat Jawa*". (Surakarta: UMS) Hal 4.

2. Kritik sumber

Kritik sumber menurut Sjamsuddin dalam adalah salah satu langkah dalam penelitian sejarah yang berguna untuk mengkritisi sumber-sumber yang telah dikumpulkan bertujuan untuk menilai otentitas dan kredibilitasnya (Sjamsudin, 2012:112). Kritik sumber

juga dapat dikategorikan sebagai suatu kemampuan untuk mengarahkan segala kemampuan pikiran baik harus menggabungkan pengetahuan, sikap ragu, dan intelegensi dalam melakukan penelitian.

Fungsi kritik sumber yaitu untuk mempertanggungkan hasil temuan, sehingga dapat di percaya oleh khalayak umum selain itu informasi yang ditelusuri tentang Eksistensi Tradisi Injak Telur Pada Acara Pernikahan Masyarakat Jawa di Tengah Modernisasi Kelurahan Mandiri Agung untuk mendapatkan keabsahan sumber yang maksimal. Sumber – sumber yang didapat melalui wawancara dengan narasumber, melalui tulisan seperti buku, jurnal dan masih banyak lagi.

3. Interpretasi

Pada bagian ini interpretasi merupakan tahapan yang berfungsi untuk menganalisis fakta-fakta yang telah melewati tahapan sebelumnya (kritik sumber). Pada tahapan ini peneliti diminta untuk memberikan penafsirannya terkait sumber atau data yang telah diperoleh untuk menentukan sudut pandangan dari fakta-fakta Eksistensi Tradisi Injak Telur pada Acara Pernikahan Masyarakat Jawa di Tengah Modernisasi Kelurahan Mandiri Agung (Sjamsudin, 2012:113).

Pada bagian ini, penulis berupaya menafsirkan informasi tentang Eksistensi Tradisi Injak Telur pada Acara Pernikahan Masyarakat Jawa di Tengah Modernisasi Kelurahan Mandiri Agung.

Maka dari itu data yang diperoleh harus akurat dan dihubungkan serta dibandingkan, selanjutnya memberi pendapat atau tanggapan dan dianalisis untuk menjadi rangkaian fakta sejarah yang dapat dijelaskan.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir yang dilalui oleh peneliti untuk menulis kembali suatu peristiwa sejarah. Oleh karena itu, kemampuan (*skill*) dalam menulis sangat diperlukan, dalam arti bahwa kemampuan dalam *art of writing* jangan diabaikan. Selanjutnya peneliti berupaya untuk terus menuliskan kembali karya sejarah melalui skripsi yang berjudul Eksistensi Tradisi Injak Telur pada Acara Pernikahan Masyarakat Jawa di Tengah Modernisasi Kelurahan Mandiri Agung (Sjamsudin, 2012:112).

1.9 Sistematika penulisan

Skripsi ini disusun dalam tiga bagian: pendahuluan, isi, dan kesimpulan. Halaman pertama dokumen memuat lampiran, halaman daftar isi, halaman penelitian, halaman penjelasan, halaman validasi, halaman persetujuan, dan halaman judul. Setelah itu, ada lima bab dengan sub-bab dengan urutan masing-masing sebagai berikut:

BAB I : Latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup kajian, tujuan dan manfaat, kerangka konseptual, evaluasi literatur, teknik penelitian, dan sistematika penelitian semuanya dimuat dalam pendahuluan bab ini.

- BAB II** : Berisi tentang awal mula Tradisi Injak Telur masuk Kelurahan Mandiri Agung. Penelitian ini akan mengupas tentang Masyarakat Jawa bertransmigrasi ke Mandiri Agung dan bagaimana tradisi injak telur ini saat masuknya Masyarakat transmigrant.
- BAB III** : Pada bagian ini penulis akan menyajikan prosesi Injak Telur dan apa saja makna dari Tradisi injak telur ini di tengah Modernisasi Kelurahan Mandiri Agung
- BAB IV** : Menguraikan Eksistensi dari Tradisi Injak Telur pada Acara Pernikahan Masyarakat Jawa di Tengah Modernisasi Kelurahan Mandiri Agung.
- BAB V** : Penulis menyajikan Kesimpulan yang merupakan akhir dari bagian penelitian yang berkaitan dengan hasil dari penelitian yang ada di bab sebelumnya.